

Skripsi

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULLIWA
PADA MASYARAKAT DESA TUBO TENGAH KECAMATAN
TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



Oleh:

MUH. ALWI
NIM: 15.1400.011

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2020

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULLIWA
PADA MASYARAKAT DESA TUBO TENGAH KECAMATAN
TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



Oleh:

MUH. ALWI
NIM: 15.1400.011

Skripsi Sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2020

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULLIWA
PADA MASYARAKAT DESA TUBO TENGAH KECAMATAN
TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ALWI

NIM: 15.1400.011

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Muh. Alwi

Judul Skripsi : Akulturasi Islam Dan Budaya Tradisi *Makkuliwa*
Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan
Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Parepare No. B. 1554.2/In. 39. 7. 1/PP.
09/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum

NIP : 19620211 198703 2 002

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K. M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Islam Dan Budaya Tradisi *Makkuliwa*
Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan
Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Muh. Alwi

NIM : 15.1400.011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Parepare No. B. 1554.2/In. 39. 7. 1/PP.
09/2019

Tanggal Persetujuan : 13 Maret 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. Musyarif, M.Ag. (Anggota) (.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. I (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



H. Abd. Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Syukur Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda M. Saleh dan Ibunda Sumiar yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Aco Muliadi, Rahmat Efendi, Maslina, Masliah, Maisuri, dan seluruh saudaraku yang lain yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada saya.

Penulis juga berterimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan bapak dan ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si. beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abd Halim, K, M.,A. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I Sebagai Wakil Dekan I Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai penanggung jawab prodi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Kepada para Masyarakat Lombo'na yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Menwa, KPMM dan mahasiswa SPI 2015, terkhusus Iskandar,M. Aswan, Asharul Haq dan teman-teman yang tidak sempat saya sebut satu persatu.
9. Guru dan dosen yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, MA DDI, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.

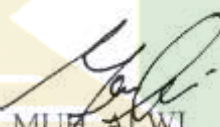
Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela telah memberikan

bantuan, baik berupa dukungan moril maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai pahala.

Meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Oktober 2020/1442 Hijriyyah

Penulis


MUF. ALWI
NIM: 15.1400.011



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

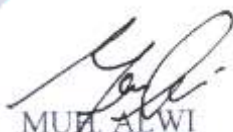
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh.Alwi
Nim : 15.1400.011
Tempat/tanggal lahir : Parepare, 15 November 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Oktober 2020/1442 Hijriyyah

Penulis


MUH. ALWI
NIM: 15.1400.011

ABSTRAK

Muh.Alwi, Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, yang dibimbing oleh Nurkidam dan Hj. Hasnani Siri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh akulturasi Islam dan budaya tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, serta untuk mengetahui proses tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *Makkuliwa* yang terjadi Proses-proses yang telah disepakati oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam perspektif budaya Islam bahwa ternyata dalam prosesi *Makkuliwa* itu ada Nilai Komunikatif dan Goto royong yang merupakan budaya islam yang juga merupakan apa yang ada dalam budaya lokal. Bahwa pelaksanaan Tradisi *makkuliwa* itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena semua proses dalam pelaksanaan itu tidak ada yang mengarah kepada kemusyrikan.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya Islam, Tradisi Makkuliwa, Masyarakat Tubo Tengah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	12

2.2.1	Tradisi Dalam Perspektif Islam.....	12
2.2.2	Teori Akulturasi Islam... ..	14
2.2.3	Teori Fenomenologi... ..	15
2.3	Tinjauan Konseptual.....	16
2.3.1	Pengertian Akulturasi.....	16
2.3.2	Budaya Islam dan Budaya Lokal.....	17
2.3.3	Pengertian Tradisi	20
2.3.4	Pengertian <i>Makkuliwa</i>	22
2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	24
3.2	Pendekatan Penelitian.....	25
3.3	Lokasi Penelitian	26
3.4	Jenis dan Sumber Data	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2	Perspektif Budaya Islam dan Tradisi <i>Makkuliwa</i> Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.....	37

4.3	Prosesi Tradisi <i>Makkuliwa</i> Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.....	42
4.4	Pengaruh Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi <i>Makkuliwa</i> pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.....	47
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran	52
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1.1	Data Demografi Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah	36
4.1.1	Keadaan Mata Pencanharian Dusun Lombo'na Simbol dan makna	37

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda Majene
3.	Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene
4.	Surat keterangan wawancara
5.	Dokumentasi penelitian
6.	Biografi penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Mandar, khususnya Kabupaten Majene Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, *makkuliwa* adalah salah satu tradisi yang tidak asing bagi masyarakatnya dan bahkan sudah menjadi kewajiban tersendiri untuk dilakukan karena menurut pemahaman orang-orang Mandar (Lombo'na) bahwa ketika sesuatu barang seperti motor, mobil, kapal, naik rumah yang baru apabila tidak di *kuliwa* maka kendaraan tersebut akan membuat kita mendapatkan musibah sebelum di *kuliwa* kendaraan tersebut. Maka dari itu, *makkuliwa* dilakukan sebagai rasa syukur karena diberikan rejeki, dan mendoakan agar terhindar dari marabahaya.

Sikap dan pemahaman budaya lokal bagi masyarakat Sulawesi Barat, mereka percaya kebudayaan merupakan hasil, cipta karsa, dan rasa pada masyarakat. Menurut E.B Taylor bahwa "Budaya suatu keseluruhan yang kompleks dimana didalamnya terdapat beberapa unsur kebudayaan yaitu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, dan adat istiadat serta kemampuan yang terlihat dalam kebiasaan manusia dalam kelompok atau anggota masyarakat.¹ Pembahasan terkait kebudayaan Indonesia mengantarkan untuk menyita perhatiannya terhadap tradisi-tradisi kedaerahan yang menjadi jiwa kebudayaan di Indonesia. Sebab, peradaban kebudayaan itu dimulai dari

¹Elly Setiadi, dkk *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta; Prenamedia Group, 2006), h.28

ruang lingkup terkecil, kemudian dikembangkan secara global dan terbuka sebagai bentuk eksistensinya terhadap dunia. Begitu banyak tradisi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang sebaiknya diketahui dengan membaca atau melihat prosesnya secara langsung. Tidak hanya mengenal tradisi orang lain, yang menjadi pokok utama adalah sikap kita dalam mengenal jati diri daerah sendiri bahkan tanah kelahiran yang pertama kali menjadi tempat kakek kita berpijak di bumi.

Kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tatanan kehidupan manusia. Kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaannya masing-masing. Setiap manusia berada di dalam garis kebudayaan. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan, bangsa, maupun rasnya. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu pakta sejarah yang tidak terbantahkan oleh siapapun. Karena itulah kebudayaan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia.²

Tradisi dilakukan karena dianggap baik. Tradisi yang baik adalah kebiasaan pola hidup yang dilakukan setiap orang, baik untuk diri sendiri maupun bersama dengan masyarakat yang lainnya yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berlangsung secara turun-temurundan dianggap mendatangkan kebaikan. Tidak ada suatu tradisi yang mengalami pelestarian apa bila tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh masyarakat yang

² Rafael Raga Maran, *Manusiadan Kebudayaan* (Jakarta; RinekaCipta, 2010), h.15

menjalannya. Tradisi yang baik dilakukan tentu memberikan dampak yang baik pula apa bila kita mengerjakannya selagi tradisi tersebut dipandang boleh dalam setiap kepercayaan masing-masing dan tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya.

Begitu pula dari sudut pandang Islam, sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercayakan mendatangkan kebaikan, kesuksesan, kelimpahan rezeki dan keberhasilan bagi masyarakat yang menjalaninya. Sebagaimana atau kebudayaan yang dikemukakan dalam (Q.S Al-A'raf/7:199) yang berbunyi;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang yang mengerjakan ma'ruf (tradisi yang baik) serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.³

Ayat di atas, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang baik-baik, yaitu tradisi yang baik. Demikian tujuan atau pembentukan kebudayaan atau tradisi oleh manusia sesungguhnya diperuntukkan untuk pemecahan dan penyelesaian atas persoalan yang dialami manusia dalam setiap kehidupannya.

Dalam Tafsirannya, pertama; *Ambillah cara memaafkan*, dari Hisyam Bin Urwah, Bin Zubair, yang diterimanya dari pada pamannya Abdullah Bin Zubair, bahwa arti "*Afwah*" disini ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang

³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1985), h.255

terdapat dalam akhlak manusia. Tegasnya, menurut penafsiran ini, diakui bahwa tiap-tiap manusia itu betapapun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Kedua; *dan serulah orang yang mengerjakan ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*, yang dimaksud dengan ma'ruf ialah yang (bijak). disebutkan telah menceritakan kepada kami Abdul Yaman, telah menceritakan kepada kami Suaib, dari Az Zuhri; telah menceritakan kepadaku Ubaidillah Ibnu Abdullah, Ibnu Ataba, bahwa Ibnu Abbas r.a pernah mengatakan Uyaynah Ibnu Husatn Ibnu Huzaifa tiba di madinah, lalu menginap dan tinggal di rumah kemanakannya, yaitu Al Hurr Ibnu Qais. Sedangkan Al Hurr termasuk salah seorang diantara orang-orang yang terdekat dengan Khalifa Umar. Ketika Uyayna masuk menemui Umar, Uyayna berkata; "hay umar. Demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, dan engkau tidak menjalankan hukum dengan baik diantara sesama kami". Maka khalifa Umar murka, sehingga hampir saja ia menampar Uyayna, tetapi Al Hurr berkata kepadanya, "wahai amirul mu'minin, sesungguhnya Allah Swt pernah beriman kepada Nabi-Nya; *"jadilah engkau pemaaf, serulah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"*. Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh. Demi Allah, ketika ayat itu dibacakan kepada Umar. Umar tidak berani melanggarnya, dan Umar adalah orang yang selalu berpegang pada Kitab.

⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu Ke 13-14*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983), h.212-213

Masyarakat Lombo'na yang bertempat tinggal di daerah Majene membagi tradisi-tradisi yang lainnya yang telah disentuh oleh Islam. Sistem nilai budaya yang telah mengalami perubahan adalah system kepercayaan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai upacara tradisi yang terlihat dalam tradisi loka suku Mandar seperti *Makkuliwa* Kapal, *Makkuliwa* kendaraan motor, mobil, dan memasuki rumah baru dan berbagai upacara lainnya.⁵ Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na sebagai bentuk rasa syukur atas pembelian kendaraan baru didasari atas konsep bahwa segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci, agar mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan hadis nabi Muhammad sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.⁶

Masyarakat Mandar sangat peka terhadap kearifan lokalnya sehingga mereka masih mempertahankan tradisinya contohnya dalam upacara mendirikan rumah yang dalam Bahasa Mandarnya disebut *Matto'doSapo*. Rumah adalah tempat perlindungan dari gangguan iklim panas atau hujan dan dari binatang liar

⁵ Nur Alam Saleh, *Upacara Daur Hidup Orang Mandar Dinamika Budaya*, (Makassar; De La Macc, 2012), h.2

⁶HR. Bukhari dan Muslim, (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

serta orang lain. Sehingga tradisi mendirikan rumah dalam lingkungan masyarakat Mandar masih terlihat sampai sekarang ini. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl 16:80. Yang berbunyi;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا
وَمِثْعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing alat-alat rumah tangga, dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu.⁷

Dalam tafsir, “*dan Allah menjadikan untuk kamu dari rumah-rumah kamu, sebagai tempat tinggal*” ketika kepala rumah tangga kita sendiri tempat kita mendidik anak, tempat kita beristirahat, tempat berteduh kehujanan dan bernaung ketika kepanasan. “*Dan dijadikannya untuk kamu dari kulit binatang ternak sebagai rumah, yang terasa ringan bagimu di hari keberangkatanmu*”. Ayat ini, selain dirasakan oleh para pejuang menyebarkan Islam di zaman dulu, amat dirasakan sampai sekarang oleh orang-orang badui yang hidup dalam kemah-kemah di padang pasir: betapa pentingnya kulit-kulit binatang ternak itu dalam menegakkan kemah-kemah. “dan dari bulu-bulunya dan rambutnya, menjadi perkakas rumah dan perhiasan, sampai suatu masa”. Demikian keadaanmu mengambil faedah dari

⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'andan Terjemahnya*, (Jakarta, 1985)

padanya, sampai datang suatu masa kamu harus meninggalkannya dan pulang kembali kepada Tuhanmu.⁸

Tradisi *Matto'do Sapo* atau merangkai rumah dipercaya dilatar belakangi sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib yang ada disekitar manusia. Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat Mandar bukan berarti menghilangkan budaya yang sudah lama dipegang dan dipercaya. Budaya tradisional dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Tradisi *makkulliwa lopi* merupakan tradisi nelayan Mandar yang mengadakan syukuran atau *mambaca* (dalam istilah Mandar) ketika sebuah *lopi* (perahu) baru atau telah jadi dan siap pakai sebelum diturunkan ke laut, dipanjatkan do'a guna memperoleh *assalamangang* (keselamatan) dalam setiap perjalanannya di laut, baik keselamatan bagi *pole,bo* (istilah bagi pelaut Mandar atau dapat pula di artikan sebagai nelayan) maupun bagi perahu itu sendiri. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk jamuan pertemuan antara perahu dan pengguna perahu dengan laut sebagai tempat mengais rezeki agar kiranya pula dapat bersahabat langsung dengan berbagai jenis *anginganna lembong* (angin dan ombak).

Begitu pula dengan tradisi *Makkuliwa* kendaraan roda 2 dan 4, guna untuk mendoakan keselamatan pengendara yang memakainya dan tradisi *makkuliwa* kendaraan ini hanya dapat dilakukan pada saat orang membeli kendaraan baru atau membeli kendaraan bekas yang belum pernah dipakai. Tradisi ini dilakukan

⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu Ke 13-14*, h.276

dengan turun-temurun dan memberikan nilai positif selama tidak bertentangan dengan Agama yang dianutnya.

Pada proses tradisi *makkuliwa*, terdapat praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada dan telah lama berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Mandar di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Dengan adanya akulturasi budaya lokal dan Islam pada masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, cukup menarik untuk diteliti dan dibahas lebih dalam sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian dengan fokus penelitian yakni “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”. Untuk menjawab pokok permasalahan penelitian tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Proses Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?
2. Bagaimana Akulturasi Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?

3. Bagaimana Tradisi *Makkuliwa* dalam pandangan Islam pada Masyarakat Lombo'na?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.
2. Mengetahui Akulturasi Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene
3. Mengetahui Tradisi *Makkuliwa* dalam pandangan Islam Pada Masyarakat Lombo'na

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar kiranya dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, maupun diri sendiri, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah;

1. Secara Teoritis, untuk memberikan pemahaman dalam melihat masalah tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* dan dijadikan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan semua khalayak dan pembaca, khususnya yang terkait dalam bidang ilmu Sejarah Peradaban Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Irwansyah.

Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2016 tentang *“Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi **Mattoddoq Boyang** di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju”*.

Skripsi ini membahas tentang Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *mattoddoq boyang*, bagaimana akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang*, bagaimana pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang* terhadap masyarakat di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mattoddoq boyang*, mengetahui akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang*, mengetahui pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Instrument

yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang* yang dilakukan oleh warga Papalang dalam hal mendirikan rumah, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di Desa Papalang. Mereka bekerjasama dalam pelaksanaan upacara mendirikan rumah oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan mendirikan rumah, mereka bergotong-royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terjhusus untuk mepererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesame tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.⁹

Hasil dari penjelasan di atas, maka kita dapat mengetahui persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti akulturasi budaya Islam dan Budaya Lokal, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada tradisi *Makkuliwa*, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada tradisi *Mattoddoq Boyang* itu sendiri.

⁹Skripsi Irwansyah Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, *Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*, Universitas Islam Negeri (UIN) 2016.

2. Skripsi Isna Arlina Goning.

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Filsafat Agama. Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar 2017 tentang “*Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene (Tinjauan Filosofis)*”.

Penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini fokus pada: 1) perkembangan tradisimakkuliwa lopi dalam masyarakat mandar majene pada dewasa ini; 2) bentuk, proses dan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan ritual tradisi makkuliwa lopi; 3) nilai dan pengaruh tradisi makkuliwa lopi terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofi dan fenomenologi. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat nelayan Mandar Majene dan pelaku tradisi makkuliwa lopi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi nelayan seperti makkuliwa lopi oleh masyarakat Mandar Majene memiliki maksud dan tujuan yaitu syukuran atas perahu baru dan permohonan do’a keselamatan serta berkah bagi perahu. Pelaksanaan tradisi ini dapat berlangsung kapan saja tetapi waktu dan pelaksanaannya tetap memperhitungkan waktu dan hari yang dianggap baik. Pelaku tradisi adalah pemilki perahu, imam setempat, tukang perahu dan sawi (nahkoda) perahu.

Proses tradisi ini dimulai dengan pembacaan kitab barzanji oleh imam sampai selesai. Makanan yang disiapkan kemudian dimakan secara bersama-

sama dengan pelaku tradisi dan masyarakat yang hadir selama proses ritual berlangsung. Tradisi ini tumbuh dan besar dalam masyarakat mandar maejene secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perahu ada kesadaran dikalangan generasi muda untuk terus peduli terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Kiranya, tradisi *makkuliwa lopi* dapat terus dilestarikan oleh masyarakat nelayan Mandar Majene dan diharapkan dapat melengkapi pengetahuannya terkait makna, tujuan dan sejarah tradisi tersebut.¹⁰

Dari penelitian di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Tradisi *Makkuliwa*, perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu hanya berfokus pada Tradisi *Makkuliwa Lopi* dalam tinjauan filosofis, sedangkan peneliti berfokus pada Tradisi *Makkuliwa* secara umum itu sendiri.

3. Skripsi Ketiga Sitti Rahmadani Yatsir.

Fakultas Tarbiyah. Prodi Sejarah Peradaban Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018 tentang “*Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa’ Pada Masyarakat Desa Samendre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.*”

¹⁰ Isna Arlina Goncing, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Filsafat Agama, *Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene (Tinjauan Filosofis)*, Universitas Islam Indonesia (UIN) Makassar 2017.

Tradisi *maddoa'* merupakan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt ketika hasil panen masyarakat berhasil dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu; 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *maddoa'*? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'* 3) Bagaimana Akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, persepsi dari masyarakat mengenai tradisi *maddoa'*, dan akulturasi Islam dengan tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologis keagamaan, dan fenomenologi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maddoa'* adalah tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena berhasilnya panen yang melimpah, yang dirangkaikan dengan acara *mappadendang*, *magganrang*, kemudian zikir dan jug abaca do'a. Persepsi masyarakat desa Samenre bahwa tradisi *maddoa'* selain sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa juga untuk mengenang jasa-jasa *pallipa pute'e* yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Sammenre dan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga setempat maupun warga di luar desa Sammenre yang datang untuk menyaksikan perayaan tradisi *maddoa*.

Setelah masuknya Islam di Desa Sammenre, tradisi *maddoa'* yang sebelumnya tidak dibumbui dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukan ritual *massorong* di sungai kemudian menyesuaikan tradisi tersebut dengan unsur Islam, seperti mengadakan baca do'a bersama pada acara pembukaan kemudian melakukan zikir bersama selepas shalat jumat, dan tidak lagi melakukan ritual *massorong*, melainkan acara makan bersama.¹¹

Dari penjelasan di atas kita dapat memahami persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akulturasi Islam, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu berfokus pada Tradisi *Maddoa'* sedangkan penelitian yang kami ambil berfokus pada tradisi *makkuliwa*.

B. Tinjauan Teoretis

1. Tradisi Dalam Perspektif Islam

Tradisi dalam perspektif Islam disebut *urf* bermakna sebagai kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun yang dengan tanpa membedakan tradisi yang mempunyai sanksi dan tidak mempunyai sanksi.¹² *Urf* (tradisi) adalah bentuk-bentuk muamalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung konstan di tengah masyarakat.¹³

¹¹St. Rahmadani Yasir, Fakultas Tarbiyah, Prodi Sejarah Peradaban Islam, *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Sammenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018.

¹² Anonime, and Siklopedi Islam, (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Vanhoev, 1999), h.21

¹³ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, Cet.1 (Jakarta; PT. Pustaka Firdausi, 1995), h.146

Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Kebiasaan yang bersipat kedaerahan yang dapat saja bersanding dengan hukum Islam. *Urf* menurut ulama ushul fiqhi adalah kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan atau perbuatan.¹⁴ *Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. Dan ini juga dinamakan adat. Dan di kalangan ulama syariat tidak ada perbedaan antara *urf* dan adat.

Urf dapat dijadikan dasar hukum harus memenuhi syarat sebagai berikut;

- a. Tidak bertentangan dengan *Nash* baik Alqur'an maupun hadits.
 - b. Tidak menyebabkan dan tidak kehilangan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak memberikan kesempitan.
 - c. Tidak berlaku pada umumnya kaum muslimin dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja.¹⁵
2. Tradisi dalam Perspektif Sosial

Tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Kebudayaan dan tradisi memang bukan hal

¹⁴ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fiqih*, (Jakarta; Amzah, 2005), h.334

¹⁵ Djazuli, *Ilmu Fiqih; Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta; Kencana, 2005), h.89

yang sama. Tetapi dalam masyarakat seringkali dicampur adukkan bahkan disamakan. Karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri.

Adat istiadat atau tradisi yang terdapat dalam sistem budaya, sistem norma yang secara lebih khusus lagi dapat diperinci kedalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Apabila kebiasaan itu diakui serta diterima sebagai kaidah maka kebiasaan itu menjadi tata kelakuan atau norma. Adat istiadat atau tradisi mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengingatkannya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut.¹⁷

3. Teori Akulturasi Islam

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi telah lama menjadi bahan kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai sejak tahun 1910, dan bertambah banyak sekitar 1920. Dewan

¹⁶Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1990), h.221

¹⁷Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h.68

Ilmiah *social science council* di Amerika yaitu R. Redfield, R. Linton, dan MJ Herskovits, pada tahun 1935 menulis karangan tentang akulturasi dengan judul *A memorandum for the study of acculturation*. Karangan ini meringkas dan merumuskan semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi. Setelah perang dunia II, perhatian terhadap akulturasi semakin besar dan metode-metode untuk penelitian masalah akulturasi menjadi lebih tajam.¹⁸ Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari teori Nardy yang mengatakan sebagai suatu potongan dari proses sosial yang muncul dari sekelompok masyarakat dengan kebudayaannya dan bertemu dengan sekelompok masyarakat lain dan berbaur yang membuat interaksi sosial.¹⁹

Dalam rangka proses akulturasi diperensial, telah muncul pula konsep mengenai proses transformasi dari kebudayaan *Folk* dan petani desa tradisional kebudayaan Kota Industri. Konsep itu secara khusus mengenai proses perubahan yang terjadi dalam bagian yang paling inti dari *covert culture* dalam suatu masyarakat, yakni dalam sistem nilai budayanya dan dalam pandangan hidup para warganya. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas bagaimana suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.²⁰

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; UI Pers 1990), h.248

¹⁹ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-akulturasi-islam-menurut-para-ahli>

²⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, (Jakarta UI Pers, 1990), h.94

4. Teori Fenomenologi

Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori ini berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan yang sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi dalam disiplin komunikasi.

Fenomenologi menjadikan pengalaman, sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari teori Stanley Deetz yang mengatakan bahwa Fenomenologi yaitu pengetahuan adalah kesadaran, pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.²¹

Dalam teori ini, dapat dikaitkan dalam penelitian bahwa tradisi *makkuliwa* ini adalah warisan dari nenek moyang masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah. Teori ini mengandung pengalaman yang telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu, sehingga mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut.

²¹ https://www.academia.edu/31797033/teori_fenomenologi

C. Tinjauan Konseptual

Tradisi *makkuliwa* merupakan budaya yang dilakukan di masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah secara turun-temurun. Dalam penelitian ini akan menerangkan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul yaitu;

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²² Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²³

Akulturasi adalah dua hal pencampuran yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-

²²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.I Edisi Ke.III (Jakarta; Balai Pustaka, 1998), h.24

²³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h.248

unsur asing itu lambat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu.²⁴

Akulturası adalah proses pencampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama. Proses akulturası memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturası dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku Bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

2. Budaya Islam dan Budaya Lokal

Islam berasal dari kata *salama* (Bahasa Arab), yang berarti selamat atau damai. Kata Islam juga bisa ditarik dari dasar kata *sulama*, yang berarti tangga. Jadi, agama Islam adalah agama yang mengajak ummatnya untuk menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat. Islam juga bisa ditarik dari kata dasar *aslama*, yang berarti menyerahkan diri. Artinya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah Swt.²⁵

Budaya dalam Bahasa Belanda *Cultuur*, dalam Bahasa Inggris *Culture*, dalam Bahasa Arab ialah *isqafah* berasal dari Bahasa latin *cullere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.155

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.170

culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Sedangkan kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah dimana yang lebih tinggi dan murni menjadi yang teratas memiliki tujuan praktis dalam hubungan manusia seperti musik, puisi, agama, etik, dan lain-lain.²⁶

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa tersebut. Kultur budaya yang teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum dan *inhern* memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku social.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat virtual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik (‘urf sahih) dan ada adat yang jelek (‘urf fasid);sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut islam. Oleh karna itu, dalam suatu perayaan religious, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan: perayaan itu termasuk adat karena dilaksanakan secara teratur; juga bersipat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemusliamannya; dan juga pemuliaan pemikiran tentang umat di mana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih di perkuat lagi.

²⁶Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.31

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi dalam suatu sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut;

- a. Kedudukan Islam dan Budaya Lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam, dalam hal ini tetaplah harus dipandang sebagai suatu hal yang berkedudukan tinggi disbanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.
- b. Akulturasi diartikan sebagai proses Islamisasi (pengislaman) artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta-merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengislamkan. Dalam konteks ini, dapat berarti; a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam; b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukan sebagai kordinasi Islam.

Pada kenyataannya proses akulturasi Islam dan budaya lokal tidak selamanya berjalan lurus, namun terkadang melenceng dari konsep dasarnya.hal ini dapat di amati dalam konteks akulturasi Islam dan budaya

lokal di beberapa wilayah, termasuk di Nusantara. Dalam banyak kasus, yang terjadi bukan akulturasi seperti pengertian yang telah disebutkan, tetapi yang terjadi adalah singkretisme Islam dan budaya lokal. Lahirnya agama Sikh (India), Islam ke Jawa (Jawa), Islam Sasak (Lombok), dan kepercayaan komunitas Amma Toa di Kajang (Sulawesi selatan) merupakan contoh-contoh bentuk singkretisme. Dalam singkretisme Islam terasimilasi dari budaya lokal.²⁷

3. Pengertian Tradisi

Menurut Khasanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas ini tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.²⁸

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dalam menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi

²⁷ST. Aminah, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta; Trust Media Publishing, 2017), h.25

²⁸Thontowi, *Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi pendidikan pesantren)*, (Jurnal Pendidikan Islam III, No. 2 2008), h.153-154

yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya tradisi ini akan dapat punah.

Tradisi berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan dan ini disebut *tradisi kultural*. Tradisi dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berasal dari wahyu ini disebut tradisi keagamaan pengertian ini dapat dikatakan bahwa tradisi itu dapat lahir dari agama, namun harus tetap dibedakan antara agama dan tradisi. Dengan demikian, terdapat macam-macam tradisi dengan adanya agama yang berbeda-beda. Tradisi muncul sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan para penganut agama seperti tradisi yang bersumber dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.²⁹

4. Pengertian Makkuliwa

Tradisi *makkuliwa* merupakan salah satu tradisi yang ada di Masyarakat Mandar Majene khususnya di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene yang diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Menurut pengetahuan masyarakat Mandar, tidak ada waktu pasti yang tercatat di mana dan sejak kapan tradisi *Makkuliwa* ini di mulai. Masyarakat Tubo Tengah hanya bercermin dari kehidupan nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dari seorang orang tua kepada anak.

Menurut masyarakat Lombo'na khususnya di desa Tubo Tengah Kabupaten Majene yang ditemui oleh penulis Thontowi, ketika melakukan pra-penelitian mengungkapkan, bahwa tradisi makkuliwa dianggap mampu

²⁹Thontowi, "*Pendidikan dan Tradisi*" (Menakat Tradisi Pendidikan Pesantren), h.153-154

mendatangkan kebaikan dan kemudahan dalam menjalaninya. Hal inilah yang dipelihara terus menerus oleh masyarakat Mandar Desa Tubo tengah tradisi *makkuliwa* menjadi kebiasaan bagi kehidupan masyarakat desa Tubo tengah mereka telah memahami tentang apa yang telah diajarkan dari orang tua mereka, dan mendatangkan kebaikan pada diri mereka.

Oleh karena itu, tradisi *makkuliwa* masih dapat ditemukan sampai sekarang ini, meskipun sudah sering dilakukan. Tradisi *makkuliwa* dilakukan apa bila ada kendaraan darat dan laut yang baru atau kendaraan bekas yang baru dimiliki, tetapi belum pernah dipakai sebelumnya.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁰ Tulisan ini mengkaji akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, yakni sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar. Tradisi *makkuliwa* dilaksanakan untuk berdoa agar supaya apa yang akan dipakainya itu memberi berkah dan memberi keselamatan dan rezeki yang melimpah.

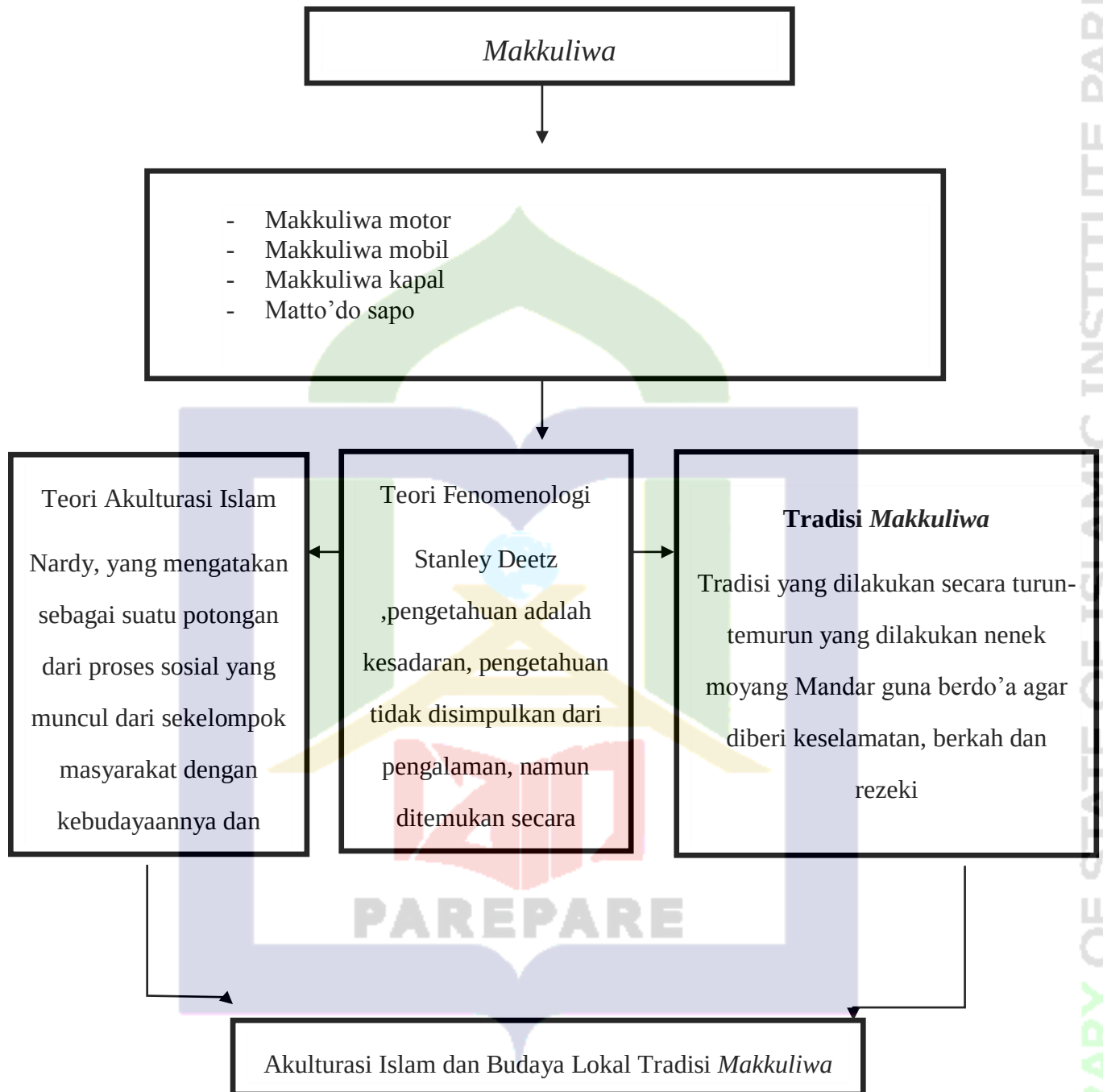
Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha mengkaji tradisi *makkuliwa* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, dengan

³⁰ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26

menggunakan pendekatan sejarah, antropologis keagamaan, dan fenomenologi. Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis tradisi tersebut (*makkuliwa*) ditinjau dari sudut pandang Islam dengan melihat dari aspek ajaran Islam.

Bagan Kerangka Pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi yang diterbitkan oleh STAIN Parepare dan juga buku-buku metodologi lainnya. Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam berupa menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup “etniknya” yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan melatarbelakangi tindakannya.³¹ Dengan dasar Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan

³¹Ach. Fachtan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; IKAPI, 2015), h.2

sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lain.³²

Penelitian lain disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video tape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya.³³ Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah, seorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan satu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam Tradisi *Makkuliwa* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

³²Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2008), h.1

³³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h.3

2. Pendekatan Sosiologi

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu sebagaimana dijelaskan Webert, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.³⁴

3. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi seringkali dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman budayanya, sehingga diharapkan pada tradisi *makkuliwa* di Desa Tubo Tengah dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.³⁵

4. Pendekatan Teologi

Pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

³⁴Dudung Abdur Rahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta; Ombak, 2011), h.12

³⁵Warsito, *Antropologi Budaya*, h.11

³⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h.20

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, sedangkan waktu penelitian digunakan selama 1 (satu bulan)

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.³⁷

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam peneliti ini menggunakan dua sumber data yaitu;

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data di lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.³⁸ Sumber

³⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1999), h.16

³⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV (Bandung; Alfabeta, 2008), h.181

data primer dalam penelitian ini adalah Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari beberapa buku referensi dan kamus. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto dan video terkait dalam Tradisi *Makkuliwa*. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.³⁹ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai tradisi *Makkuliwa* Pada masyarakat Desa Tubo Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut;

³⁹Sugiono, *Memahami Penelitian kualitatif*, h.62

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁰

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang tradisi makkuliwa. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *makkuliwa* yang ada di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, peneliti mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan melihat hal-hal yang ada dalam setiap ritual tersebut. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah proses acara, perlengkapan dalam tradisi *makkuliwa* dan kegiatan masyarakat Tubo Tengah. Hal ini membantu dan mempermudah peneliti dalam membuat hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung. Menurut Stewart, dan Cash, wawancara adalah *a interview is interactional because there is an exchanging or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience*

⁴⁰Barrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.93

*of one, not an the interview is talking place.*⁴¹Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamnya, dimana arah pembicaraan mengacuh pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dengan ini ada beberapa informan yang akan diwawancarai yakni; Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Petua Tertinggi dan Masyarakat Setempat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan

⁴¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Penggalan Data Kualitatif*, Ed. I (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h.30

berdasarkan perkiraan.⁴² Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan pada penelitian ini, berupa foto, ataupun video terkait dengan prose pelaksanaan tradisi *makkuliwa*.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti peneyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴³ Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data itu berupa laporan, surat, catatan harian, cendera mata, artefak, dan foto.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian berkenaan dengan validasi dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrument yang teruji validasi dan reabilitasinya, belum tentu dapat menghasilkan data yang *valid*, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴⁴

⁴²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.158

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), h.186

⁴⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif; dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung; Alfabeta, 2005), h.59

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh penelitian kualitatif siap melaksanakan penelitian. Selanjutnya terjun ke lapangan yang memvalidasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki objek penelitian.⁴⁵ Sebagai seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data, sebab pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapat hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis dapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan. Maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut.
2. Data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dengan tujuan akulturasi Islam dan

⁴⁵Juliansa Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed. Pertama, (Jakarta; Kencana, 2011), h.138-141

budaya lokal tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.⁴⁶

Analisis adalah mengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis data adalah membagi data atas kelompok atau kategori.⁴⁷ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.⁴⁸ Deskriptif kualitatif merupakan metode analisis data dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat-kalimat kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis, sedangkan kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁹

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

⁴⁶Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h.85-86

⁴⁷Nazir, *Metode Penelitian*, h.358

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Rosda Karya, 2002), h.3-6

⁴⁹Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h.204

- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.⁵⁰

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Memfokuskan pada hal-hal yang penting, penelitian akan dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kategori, semua data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik, yaitu data-data mengenai akulturasi Islam dan budaya Lokal tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya data diolah sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Peneliti menarasikan bentuk akultuarasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

3. Penarikan Simpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran

⁵⁰Djam'an Satori dan A'an Komaria, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2011).

suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar hingga di teliti menjadi jelas. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penelitian.

Penarikan kesimpulan akan dilakukan sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan, sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian yaitu bentuk akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa* pada masyarakat desa Samaenre. Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Mandar Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Desa Lombo'na merupakan desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya termasuk budaya *Makkuliwa* yang dilakukan secara turun temurun. Lombo'na adalah naungan dari desa Tubo Tengah yang merupakan hasil pemekaran dari desa Tubo Selatan dalam wilayah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang berusia kurang lebih 10 tahun yang lalu.

Pada mulanya Desa Tubo Selatan terdiri atas tujuh dusun, yaitu dusun Lombo'na, Lombo'na Selatan, Udzung, Bonde, Tatakko dan Lawarang.

Sejak berdirinya Desa Lombo'na, Desa ini Sudah dipimpin oleh dua kepala desa secara berurutan yaitu;

- a. Basir (Menjabat Kepala Desa pada tahun 2011-2016)
- b. Ansar, S.Pd.I (Menjabat Kepala Desa pada tahun 2017 sampai sekarang menjadi Kepala Desa).

Kepala Dusun Lombo'na

- a. Syarifuddin (2001-2010)
- b. Abd. Rasyid (2011 sampai sekarang).

Secara geografis, wilayah desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, mempunyai luas wilayah 947,84 km. adapun batas-batas wilayah desa Tubo Tengah sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Udzung Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana.
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kabiraan Kecamatan Ulumanda.
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Lombo'na Selatan Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana.
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah, berikut tabel penduduk Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah

Tabel 1
Data Demografi Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	500
2.	Perempuan	557
3.	Jumlah Keseluruhan	1057
4.	Kepadatan Penduduk	1057

Sumber data: Buku Profil Desa Tubo Tengah tahun 2019.⁵¹

3. Potensi Sosial

Masyarakat dusun Lombo'na adalah masyarakat yang tinggi akan sifat social dan budayanya, Hal ini dapat kita lihat dari sifat gotong royong mereka dalam mengadakan acara. Terlihat masyarakat mengerjakan kerja bakti sosial di tempat ibadah seperti masjid dan bahkan dimomen hari raya idul fitri mereka bersama-sama membersihkan kuburan agar orang yang berkunjung ziarah memiliki perasaan yang bahagia ketika melihat tempat bersih, serta melakukan gotong royong bersama-sama dalam mengadakan acara *Makkuliwa* seperti *Makkuliwa* Kapal, *Sandek*, Mobil, Motor, Rumah dan lain sebagainya apabila memiliki kendaraan yang baru dibeli dan baru ditempati seperti rumah. Mereka percaya bahwa dengan adanya *Makkuliwa*, kendaraan atau rumah yang akan ditempati jauh dari mara bahaya serta diberikan keberkahan dan rezeki yang melimpah dalam kehidupannya.

4. Kondisi Ekonomi

a. Pertanian

Potensi sektor pertanian desa Lombo'na terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan padi, sangat besar sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian.

⁵¹Buku Profil Dusun Lombo'na, Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

b. Perkebunan

Kecamatan desa Lombo'na sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan yang dominan ditanam oleh petani yang memiliki nilai ekonomis penting berupa cengkeh, kakao, pisang dan tanaman holikultura lainnya.

c. Industri

Kecamatan desa Lombo'naterdapat sedikit sekali industri, hanya terdapat industri Rumah tangga (pembuatan pagar besi bangunan).

d. Peternakan

Warga desa Lombo'na selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan tambahan ekonomi dan menopang ekonomi rumah tangga warga masyarakat desa Lombo'na. Adapun jenis hewan ternak dipelihara oleh masyarakat desa Lombo'na ialah ada 15 jiwa berdasarkan jenisnya, yaitu jenis ternak besar yaitu sapi ,jenis ternak kecil yaitu, kambing. Dan jenis ternak unggas, yaitu ayam dan itik.

e. Nelayan

Masyarakat desa Lombo'na memiliki jumlah penduduk mayoritas berpropesi sebagai Nelayan.Hal itu didasari dengan jumlah nelayan sebanyak 45 jiwa lebih banyak dari semua propesi lainnya. Untuk kalkulasi jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat desa Lombo'na dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2
Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Dusun Lombo'na.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan (KK)
1.	Petani	20	Jiwa
2.	Nelayan	45	Jiwa
3.	Peternak	15	Jiwa
4.	Tukang Kayu	3	Jiwa
5.	Tukang Batu	2	Jiwa
6.	PNS	10	Jiwa
7.	Kontraktor	1	Jiwa
8.	Sopir	1	Jiwa
9.	Guru Swasta	20	Jiwa
10.	Pengusaha	3	Jiwa
11.	Lain-lain	-	Jiwa

Sumber Data: Buku Profil Dusun Lombo'na tahun 2019. ⁵²

5. Potensi Wisata

Sebagaimana di ketahui bahwa di Desa Tubo Tengah terdapat wisata-wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar Tubo Tengah dan bahkan di luar wilayah Kabupaten Majene, diantaranya adalah wisata pasir putih yang menjadi objek wisatawan sebagai tempat mengambil gambar

⁵²Buku Profil Dusun Lombo'na, Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.2019.

karena tempatnya yang sangat indah. Hal inilah yang perlu dikembangkan dan juga berpotensi untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi masyarakat Dusun Lombo'na.

B. Prosesi Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Sebagaimana lumrahnya setiap pelaksanaan kegiatan dalam masyarakat selalu dilaksanakan dengan penuh persiapan. Demikian juga dalam pelaksanaan pelaksanaan kegiatan *Makkuliwa* masyarakat Lombo'na dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan seperti tahapan perencanaan, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Pembagian tahapan seperti ini telah dilakukan masyarakat Lombo'na secara turun temurun dari sebelum Islam maupun setelah Islam datang.

Tahapan perencanaan kegiatan *Makkuliwa* masyarakat Lombo'na dilaksanakan secara sederhana, dimana hanya direncanakan dan dibahas dikalangan keluarga yang bersangkutan. Adapun hal-hal yang dibahas pada tahapan perencanaan yakni terkait waktu pelaksanaan dan persiapan dana.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan persiapan, yakni menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *Makkuliwa*, adapun persiapan tersebut seperti menyiapkan bahan makanan yang digunakan dalam pelaksanaan *Makkuliwa*, seperti yang disebutkan Dalam buku Muhammad Ridwan Alimuddin, ritual *Makkuliwa* memerlukan syarat menu ritual sebagai berikut;

1. Satu baki besar yang berisi tujuh piring *sokkol* yang lima diantaranya terdapat satu butir telur ditap-tiap puncak *sokkol*.

2. Satu baki besar yang berisi enam sisir pisang, masing-masing berisi pisang *Manurung*, pisang *Tirak*, pisang *Barangan*, dan pisang *Balambangan*.empat belas *sokkol* yang dibungkus dengan daun pisang, dan empat belas *cucur*.
3. Satu baki besar yang berisi gelas air putih, tiga piring lauk, masing-masing berisi daging ayam, ikan dan sayur. Baki ini diletakkan didekat *Posi Arriang*.
4. Satu baki besar yang berisi pisang *Tirak* dan di atas pisang tersebut terdapat satu piring *sokkol* dan satu butir telur putih.
5. *Kappar* yang berisi hidangan tersebut di atas.
6. Satu baki kecil yang berisi delapan gelas *ule-ule* (Bubur kacang ijo).⁵³

Dalam uraian di atas, ditemukan hal yang sama dan sebagian juga tidak dalam tatanan persiapan *makkuliwa* contohnya; satu baki besar yang berisi pisang enam, itu hanya tiga macam pisang yang disediakan di baki tapi jenis pisangnya sama, satu baki yang berisi delapan gelas *ule-ule*, tapi di dusun Lombo'na itu tidak membatasi akan tetapi menghitung orang-orang yang datang di acara *kuliwa* tersebut.

Setelah semua persiapan di atas telah terpenuhi maka selanjutnya masuk pada tahapan pelaksanaan, dimana setelah kendaraan yang dibeli telah siap untuk di *kuliwa* maka akan dilaksanakan kegiatan *miperoa*(mengundang). Pelaksanaan kegiatan *makkuliwa* pada dasarnya dilaksanakan secara sederhana hanya beberapa orang tetangga terdekat yang diundang. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan mengatakan:

⁵³Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, ikan dan Tradisi Kebudayaan Bahari Mandar*, (Polewali Mandae, Teluk Mandar Kreatif dan Armada Pustaka Mandar, 2017), h.423

Iya ri' o makkuliwa Tania pappugauang kaiyyang I'dai ma'di bega tau niundang saba' sangga' paappugauang syukurang, mappugau' tau' syukuran saba' mibengangi puang dalle' anna' mala tau' ma'alli parewa baru yang penting niundang pak imam anna' tetangga tosikareppe' sapo.

Artinya:

Itu *makkuliwa* bukanlah kegiatan besar, tidak terlalu banyak orang yang diundang sebab hanya kegiatan syukuran, membuat kegiatan syukuran sebab kita diberikan rezeki sama Allah swt agar biasa membeli barang baru. yang penting diundang adalah pak imam dan tetangga terdekat rumah.

Kendaraan yang baru akan dikuliwa sudah disiapkan ditempatnya, setelah semuanya sudah siap, orang-orang yang akan *makkuliwa* telah dimulai berdatangan. Semua orang memakai pakaian rapi dan mulailah proses *Makkuliwa*. Setelah semua mengambil tempat masing-masing Imam pun mengambil tempat yang paling atas dan memandu membacakan Barzanji. Pada masyarakat Lombo'na pelaksanaan *Makkuliwa* biasanya dilaksanakan pada malam hari karena mayoritas masyarakat Lombo'na bekerja sebagai petani sehingga pelaksanaan *Makkuliwa* disiang hari tidak memungkinkan. Hal ini menurut salah seorang informan mengatakan:

Masyarakat dini' di Lombo'na mappugau' makkuliwa bongi saba' allo I'dai mala sangnging ma'jamai dio diumannu tapi diang bandi mappugau diasar allo tapi jarang saba' I'dai efektif saba' sangnging sibu' jari makappa'I nipugau' makkuliwa bongi.

Artinya:

Masyarakat disini di Lombo'na melaksanakan *kuliwad* malam hari karena tidak biasa di siang hari sebab semuanya sibuk bekerja di kebun tapi ada juga melaksanakan di sore hari itupun jarang karena tidak efektif sebab sibuk jadi *makkuliwad* dilaksanakan di malam hari.

Pelaksanaan *Makkuliwa* di Lombo'na dilaksanakan setelah shalat magrib sampai selesai shalat isya. Setelah para undangan berkumpul maka dimulailah kegiatan *makkuliwayang* diawali dengan menyiapkan keperluan pelaksanaan

makkuliwa seperti *dupa* dan makanan yang akan dibaca oleh imam, yakni *ande-ande pitunrupa*. *Kande-kande pitunrupa* adalah makanan yang disiapkan untuk keperluan *makkuliwa*. Secara etimologi *kande-kandepitunrupa* dalam bahasa mandar terdiri dari dua kata, yaitu, *kande-kande* dan *pitunrupa*. *Kande-kande* artinya kue dan *pitunrupa* artinya Tujuh jenis jadi *pitunrupa* artinya kue Tujuh jenis. Pada dasarnya pelaksanaan *makkuliwa* tidak harus menyiapkan kue yang berjumlah Tujuh jenis, penggunaan kata kue *pitunrupa* hanya sebagai simbol saja, untuk menyebutkan beberapa kue yang disiapkan untuk dibaca oleh imam.

Setelah *kande-kande pitunrupa* disiapkan maka mulailah pembacaan barzanji yang terlebih dahulu membakar *dupa*. Kegiatan membaca barzanji ini dilakukan secara melingkar, dimana pembacaan barzanji ini dimulai dari imam lalu diputar kekanan dan secara bergantian orang tua yang biasa membaca barzanji akan juga akan membaca barzanji tersebut, sampai tiba kembali kepada Imam. Sebelum masuk surah ke-empat barzanji diharuskan untuk bersalawat kepada Nabi Saw sambil tuan rumah menyalakan kendaraan baru yang akan dipakai, menurut orangtua kenapa dinyalakan mesin, agar kendaraan yang akan dipakai tidak memiliki kendala nantinya pada saat dipakai setelah selesai *makkuliwa*.

Pada saat pembacaan barzanji maka disajikanlah makanan pada para undangan dengan cara diletakkan di *kappar* (baki). Setelah selesai pembacaan barzanji maka imam akan memimpin doa dan dipersilahkanlah para tamu undangan untuk makan.

Setelah selesai acara *ule-ule* yang dipisahkan sedikit ditumpahkan kekendaraan. Hal ini dilakukan karena menurut salah seorang informan bahwa:

Setelah purami nabaca-bacai imam nitolloimi lao saicco wai mapute atau ule-ule' dio di barang-barang parewa baru anna' mabarakka' nipake.

Artinya:

Setelah selesai dibaca-bacai imam maka ditumpahkanlah sedikit air putih atau ule-ule' dibagian barang baru tersebut agar berkah dipakai.

keterangan disini menjelaskan bahwa menurut kepercayaan masyarakat lombo'na bahwa menumpahkan air putih dan juga *ule-ule* yang telah dibacakan doa oleh imam dapat memberi berkah dan juga agar kendaraan yang dipakai tidak mengalami kemacetan dalam hal mesin dan sebagainya.

Ada juga Penjelasan dari bapak Burhanuddin (Kepala Dusun Lombo'na) ia mengatakan bahwa;

“Iddai mangapa moa iddai lengkap sanna' anu napasediangan namakkuliwa, yang penting niparuai kale tomi tia sara'na lao karena nia' bandi parallu nia bandi tia tonganna”

Artinya:

Tidak apa-apa kalau tidak lengkap semua persyaratan yang akan disediakan acara *Kuliwah* yang penting niatnya, niat yang paling utama).⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa, syarat-syarat dalam melakukan *Kuliwa* itu tidak perlu terlalu dilengkapi apabila sulit dan susah didapatkan untuk melengkapi sesuatu, yang paling penting dalam proses *Makkuliwa* adalah niat, bagaimana niat seseorang untuk melakukan *Kuliwa* untuk meminta do'a dan keselamatan dalam memakai kendaraan yang baru agar terhindar dari bahaya dan diberi rezeki yang melimpah oleh Allah Swt. Adapun pendukung wawancara

⁵⁴Burhanuddin, Kepala Dusun Lombo'na, Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Wawancara Penulis

salah satu bapak yang mengetahui tentang unsur *kuliwa* salah satunya *kuliwa sandeq (Katinting)* bapak Naharuddin, ia mengatakan bahwa;

“Moa makkuliwai tau katinting harus mepiitai tau wattu macoa anna macoa toi lao nanaola to lopi manini, mappasadiai loka tallung rupa, sokkol, ule-ule anna rupa-rupanna pa lao. Iddai mangapa moa injani diannasang yang penting narua sara’na, anna macoa lao jalanna manini, karana nia’na bandi parallu die tau namakkuliwa, moa nia’ macoa bandi Insha Allah macoa lao manini lopinna naola”.

Artinya:

Kalau melakukan kita *kuliwa* Sandeq harus menetapkan waktu yang tepat agar lancar semua perjalanan yang akan dilewati ketika Sandeq nya sudah dipakai. Harus disediakan Pisang tiga macam, Beras Ketang, minuman yang disediakan (*ule-ule*) dan jenis lainna. Tidak apa-apa kalau tidak lengkap persyaratannya, yang penting semua ada dan yang paling penting niatnya orang yang mengadakan *kuliwa*. Kalau niat sudah bagus Insha Allah lancar segala urusan dan kendaraannya akan lancar ketika dipakai.⁵⁵

Berdasarkan dari wawancara di atas bahwa apabila kita mau mengadakan syuuran, syarat-syarat yang diberikan itu tidak mesti harus lengkap, yang penting ada diantaranya yang menggambarkan bahwa itu adalah proses *kuliwa*, tidak berlandaskan dengan persyaratan yang diberikan, akan tetapi niat yang sangat diperlukan untuk mempermudah segala urusan dan segala sesuatunya apabila dipakai barang tersebut.

Makkuliwa adalah salah satu kesyukuran bagi masyarakat Mandar, khususnya masyarakat Lombo’na. orang-orang beranggapan bahwa apabila barang-barang baru yang kita miliki dalam bentuk kendaraan itu tidak di *kuliwa* sebelum dipakai, maka dalam perjalannya akan ada kendala. Akan tetapi jika sudah di *kuliwa* maka insha Allah tidak akan ada halangan yang menyimpannya.

⁵⁵ Naharuddin L, Masyarakat Dusun Lombo’na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, Wawancara Penulis Tanggal 9 Agustus 2020.

Pengertian yang sebenarnya adalah apabila kita mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah, maka tidak akan ada halangan yang menimpa, apa bila tidak maka musibah akan mendekat kepada kita.

C. Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Terdapat dua hal yang dapat dipetik dari pada proses tradisi *Makkuliwa*. Paling pertama, adanya unsur kesederhanaan yang terus disiarkan. Mulai dari menu yang dibuat, penampilan tamu dan pelaku tradisi, sampai kepada proses tradisi itu sendiri yang sangat sederhana. Yang kedua, sikap saling tolong menolong dan gotong royong dari mulai membuat perahu sampai perahu tersebut jadi dan akan dibacakan do'a (*Kuliwa*) bahkan sampai *Makkuliwa* itu dilaksanakan.

Adapun nilai-nilai dan pengaruh tradisi *Makkuliwa* terhadap masyarakat di Lombo'na, dikemukakan oleh beberapa naasumber yang ditemui oleh penulis oleh bapak M. Husain D (Imam Masjid Raodatul Muttaqien) ia mengatakan bahwa;

“Makkuliwa dio adalah tanda syukur Maalli oto, motor, mappapia katinting, harus disyukuri. Nauang Puang Allah Swt. lalang di koro'ang (Al-Qur'an) “Lainsyakartum Laazidannakum (Moa musyukuri dio apa ubengango'o maididi saiccona nautambai) Walainkafartum innaazaabi lasyadid (Manakala muingkari atau idda musukuri dio nikmat nibengano'o, sessa pepolena” moa musyukuri macoa I utambai dalle mu, manakala muingkari i sessa upoleango.

Artinya:

Kuliwa itu adalah tanda syukur ketika membeli motor, mobil membuat perahu sandek, harus disyukuri. Allah Swt. berfirman di dalam Alqur'an “apabila engkau mensyukuri nikmat yang aku berikan banyak sedikitnya

rezki, akan saya tambahkan, apabila engkau tidak mensyukuri atau mengingkari maka siksaku akan pedih” apabila engkau bersyukur dan ikhlas maka akan ditambahkan rezkimu, apabila engkau ingkar maka kamu akan tersiksa.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa *Makkuliwa* adalah salah satu bentuk kesyukuran dan meminta perolongan kepada Allah Swt. Apa bila kita mensyukuri nikmat yang Allah berikan baik sedikit maupun banyak tetap disyukuri, apa bila kita tidak mensyukuri atau mengingkari maksiksa yang Allah berikan kepada kita sangat pedih. *Makkuliwa* adalah salah satu tanda kesyukuran dan memin pertolongan kepada Allah swt. Agar diberi keselamatan dan diberi reski yang banyak ketika memakai barang atau kendaraan baru yang sudah di *kuliwa*. Seperti firman Allah Swt di dalam Q.S Ibrahim/14:7;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari, (nikmatku) maka pasti siksaku sangat berat”.

Dalam ayat ini Allah Swt kembali mengingatkan hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi olehnya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmatnya, dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpahkan azabnya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhoinya.

⁵⁶M. Husain D, Imam Masjid Raodatul Muttaqin Lombo'na, Masyarakat Dusun Lombo'na DesaTubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana, Wawancara Penulis Tanggal 17 Agustus 2020.

Dalam tafsir As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di; makna dari *“ketika Rabb mu memaklumkan”* ini adalah perkataan Musa a.s kepada Bani Israil, yaitu ingatkanlah kepada mereka ketika Rabb mu bersumpah kepada kalian. *“seandainya kalian bersyukur”* mensyukuri nikmat-nikmat-Ku dengan beribadah kepadaku dan mengesakan-Ku dalam ibadah, mentaati-Ku dan utusan-Ku dengan mengikuti perintah dan larangan. *“niscaya aku akan menambahnya”* kenikmatan dan kebahagiaan. *“dan jika kalian ingkar”* tidak bersyukur atas nikmat-Ku, niscaya akan aku cabut kenikmatan tersebut. *“sungguh azab-Ku sangat pedih”* maka berhati-hatilah darinya dan takutlah kepada-Ku. Janji Allah Swt akan tambahkan nikmat bagi yang bersyukur atas nikmat Allah kepadanya. Ingkar kepada nikmat merupakan sebab hilangnya kenikmatan itu.⁵⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya hal-hal yang tidak diridhoi Allah, seperti judi memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, dan diakhirat memperoleh hukuman yang berat.

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu Ke 15-16*, (Jakarta, Panjimas, 1983), h.123-124

Pengaruh Islam dan budaya tradisi memberi dampak terhadap penyebaran Islam karena dengan pencampuran budaya Islam dengan budaya tradisi penyebaran Islam lebih mudah diterima. Terlepas dari semua itu, banyak tradisi-tradisi yang mempengaruhi sosial dalam masyarakat baik dari segi kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya, tradisi yang dipegang oleh masyarakat. Tradisi yang dipegang oleh masyarakat Lombo'na dalam upacara *Makkuliwa* memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Persentuhan budaya Islam dengan budaya local sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun dengan Islam pada akhirnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh berkah sebagai suatu yang sacral, mistis dan magis. Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dinilai abash/sahih. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ansar (Kepala Desa Tubo Tengah) bahwa;

“Pengaruh yang dirasakan masyarakat ketika budaya masyarakat setempat dengan budaya Islam telah bercampur dengan menjadi sebuah tradisi yang diterima baik tanpa menghilangkan budaya local yang ada namun, adapula yang dihilangkan ketika Islam sudah tersebar luas pada masyarakat contohnya syirik”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas bahwa *Makkuliwa* adalah salah satu budaya yang diterima baik oleh masyarakat karena tidak bertentangan dengan ajaran

⁵⁸ Ansar, Kepala Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, Wawancara Penulis Tanggal

Islam tetapi adapula sebagian yang dihilangkan oleh nenek moyang terdahulu yang dihilangkan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Perbuatan syirik yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Mandar seperti menyembah pohon, membuang sesajen ke laut dan sebagainya dihilangkan. Seperti juga yang dikatakan oleh bapak Abdul Basir bahwa;

“Pengaruh akulturasi dan budaya masyarakat Lombo’na di sini itu sangat baik dan memang sudah menjadi tradisi juga dan tidak bertentangan ajaran Islam. Masyarakat menerima dengan sangat baik dan yang paling berpengaruh disini adalah rasa tolong-menolong, gotong-royong dan silaturahmi yang dibangun. Selain momen hari raya, pelaksanaan *makkuliwa* ini juga sangat dirasakan oleh masyarakat Lombo’na tentang menjalin silaturahmi dan gotong-royong masyarakat untuk membangun kepedulian antar individu agar semua tidak ada yang saling membenci dan saling menghormati”.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas penulis mengambil beberapa pengertian bahwa pelaksanaan *makkuliwa* ini adalah salah satu acara yang sangat berpengaruh dengan kelangsungan hidup bermasyarakat dan sebagai orang sesama agama Islam yang baik, tanpa menunggu ada kegiatan lain, menunggu hari Raya, salah satu yang sangat berpengaruh untuk membangun silaturahmi dan tolong menolong adalah *makkuliwa*, karena *makkuliwa* adalah membuat orang-orang bersyukur atas apa yang diberikan, dan membuat orang-orang jadi bersilaturahmi dan membangun kepribadian seseorang untuk saling membantu sesama manusia sepanjang tidak keluar dari ajaran agama Islam.

⁵⁹Abdul Basir, Masyarakat Dusun Lombo’na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana, Wawancara Penulis Tanggal 30 Juli 2020.

D. Tradisi Makkuliwa Dalam Perspektif Budaya Islam dalam masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Manusia dimanapun dia berada atau bertempat tinggal, pasti memiliki yang budaya dan tradisi. Orang-orang yang memiliki tradisi dan budaya pasti memiliki suatu sifat dan watak yang berbeda dari suku satu dengan suku yang lain. Demikian pula dengan keadaan di masyarakat Lombo'na yang memiliki budaya dan tradisi seperti tradisi *Makkuliwa*.

Makkuliwa adalah salah satu tradisi yang lumrah sering dilakukan di masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah, jenis *Makkuliwa* yang dilakukan pada masyarakat Lombo'na yaitu mengadakan syukuran atau baca do'a apabila mempunyai berupa barang baru atau benda yang baru dimiliki atau baru dipakai dan bahkan baru ditempati, misalnya Motor, Mobil, perahu, rumah dan lain-lain.

Jika ditinjau dalam pandangan Islam, Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar landasan dan pedoman hidup bagi ummat Islam yang telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termasuk dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan lain sebagainya. Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Tradisi *Makkuliwa* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Lombo'na Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terdapat nilai-nilai yang pada dasarnya sejalan dengan nilai Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam

suatu budaya lokal sangat beragam dan di dalam setiap nilai-nilai budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan atau kearifan yang patut diikuti, utamanya apabila terdapat hubungan dengan masalah masyarakat yang beragama sebagai pengontrol dalam melaksanakan ajaran yang baik.

Hakikat budaya sebagai pengetahuan masyarakat lokal, pada dasarnya memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar tindakan setiap masyarakat, seperti halnya masyarakat muslim di Lombo'na. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, ditemukan bahwa masyarakat muslim di Lombo'na mampu secara kreatif memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga tidak bertentangan antara satu dengan lainnya. Hal itu dapat dilihat dari tradisi *Makkuliwa*, dimana pada proses pelaksanaannya, hal-hal yang dahulunya bertentangan dengan syariat Islam diakomodasi secara kreatif sehingga dapat diterima dalam masyarakat muslim di Lombo'na. Setiap rangkaian kegiatan dari tradisi *Makkuliwa* memiliki nilai-nilai budaya lokal yang menjadi tujuan pelaksanaan tradisi ini.

Pelaksanaan tradisi *Makkuliwa* dari hasil pengamatan langsung, dilihat bahwa tradisi *makkuliwa* selain sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk tolak bala, terdapat juga nilai-nilai sosial, yang merupakan bagian dari Islam. Ditinjau dari aspek ajaran Islam (muamalah), nilai sosial dalam perspektif Islam dapat kita lihat sebagai berikut;

1. Nilai Komunikatif

Orang bisa dikatakan komunikatif adalah orang yang memiliki kemampuan berbahasa dengan gaya yang dimilikinya, sehingga sebuah

pesan dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Komunikatif merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam berlangsungnya tradisi tersebut karena tanpa adanya komunikasi yang baik diantara suatu kelompok, maka akan mustahil hal tersebut, dapat terlaksana dengan baik. Adanya komunikasi yang baik disini akan mempermudah penyelesaian tradisi *makkuliwadengan* baik.

Komunikatif menekankan pada fungsi bahasa sebagai sebuah alat untuk berkomunikasi dalam proses terjadinya interaksi antar manusia. Seperti yang ada di masyarakat Lombo'na, mereka menjalin komunikasi dengan baik dan mendapatkan respon baik. Mereka melihat kepada siapa dia berkomunikasi dan bagaimana gaya yang bagus untuk berkomunikasi kepada orang yang beda-beda karakter.

2. Nilai Silaturrahmi

Silaturrahmi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan pada masyarakat. Disini masih jelas terlihat nilai silaturrahmi yang masih sangat dijaga dengan baik dan dipegang erat oleh masyarakat Lombo'na. Dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa* ini dapat dilihat kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam meramaikan dan membantu berlangsungnya tradisi tersebut. Hal ini merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturrahmi antara mereka. Silaturrahmi ini dapat mempererat tali persaudaraan mereka dalam melangsungkan hidup sosial, hal ini juga dapat bermanfaat bagi mereka karena dengan silaturrahmi yang baik maka hubungan tolong-menolong antara mereka akan terjalin baik pula. Seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Basir bahwa:

“Dalam proses tradisi *makkuliwa* disini ada banyak nilai-nilai positif dan faedah yang dapat kita ambil, salah satunya adalah silaturahmi dan gotong-royongnya yang sangat aktif, mereka antusias saling membantu dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa* karena mereka beranggapan bahwa esok, lusa kita tidak tahu apakah kita lagi yang mengadakan *kuliwa* seperti ini”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses tradisi *makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na, terdapat silaturahmi yang sangat erat dan gotong-royong nya yang bersatu dalam melakukan suatu kegiatan dari individu ke individu yang lain. Mereka beranggapan bahwa apabila kita tidak membantu sesama individu yang lain, maka ke depannya, apabila kita juga akan mengadakan *makkuliwa* maka orang-orang tidak akan ikut membantu dalam pelaksanaan *makkuliwa* kita tersebut.

3. Nilai Gotong-royong

Gotong-royong merupakan sebuah nilai yang sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* tentu sangat membutuhkan kerjasama yang baik antara satu individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan semua perlengkapan tradisi tersebut dan menyelesaikan tahapan-tahapan sehingga pelaksanaan tradisi tersebut terselesaikan.

Disini dapat dilihat dalam menyelesaikan semua tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *makkuliwa* terbangun kerjasama yang baik antara individu dengan individu lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdul Khabir (Tokoh Masyarakat lain) mengatakan bahwa;

⁶⁰ Abdul Basir, Masyarakat Dusun Lombo'na, Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Wawancara Penulis Tanggal 30 Juli 2020.

“Kerjasama masyarakat disini sangatlah baik, pekerjaan sekecil apapun itu tetap bekerja sama dalam menyelesaikannya karena hubungan masyarakat disini sangat baik sehingga adanya pelaksanaan ini mereka secara bersama-sama akan turun langsung membantu”.⁶¹

Nilai komunikatif, silaturahmi, gotong-royong semua berlandaskan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan membuat semuanya lebih baik. Apabila komunikasi yang terjalin sesama masyarakat tersebut tidak terjalin baik, maka akan sulit masyarakat tersebut untuk saling bersilaturahmi dan sulit untuk saling bergotong-royong, dan bahkan akan sulit untuk melakukan kerjasama menyelesaikan segala sesuatu dengan baik.

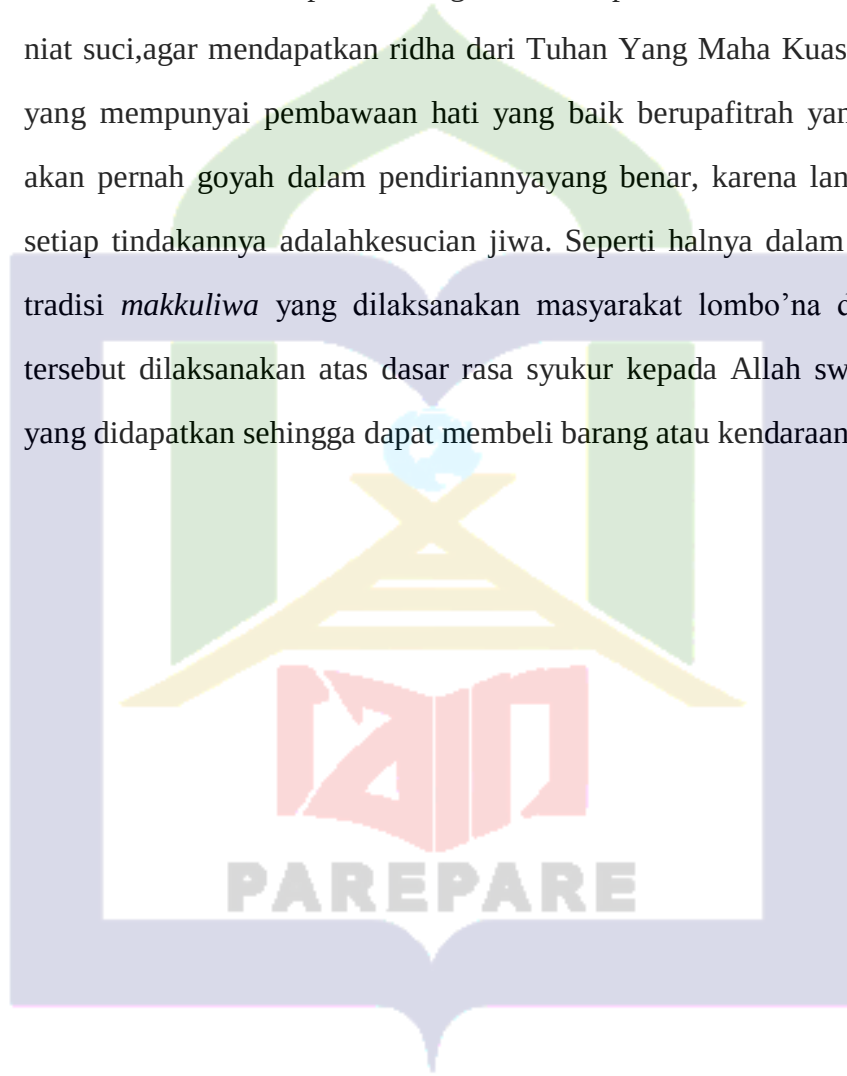
Bagi masyarakat Lomno'na, tidak begitu penting untuk memperdebatkan kapan *kuliwa* pertama kali dilakukan. Sebab, mereka telah memahami apa yang telah diajarkan dari orangtua mereka, dan mendatangkan kebaikan pada diri mereka sebagai seorang *pole'bo'*. Karena itulah, tradisi *makkuiwa sandeq* masih dapat ditemukan sampai saat ini meskipun tidak ditentukan waktunya. Tradisi *makkuiwa sandeq* dilakukan apabila ada perahu baru yang dibuat dan *dikuliwa*.

Demikian, perkembangan tradisi *makkuiwa* dalam masyarakat mandar Majene, khususnya dusun Lombo'na yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya tradisi. Walaupun tidak mendapatkan catatan sejarah pasti kapan *makkuiwa* ini pertama kali dilakukan, Namun, kegiatan ini dilakukan masyarakat yang mengetahuinya dari generasi kegenerasi secara turun-temurun dan dianggap sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu.

⁶¹Abdul Khabir, Masyarakat Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, Wawancara Penulis Tanggal 3 Agustus 2020.

4. Nilai Spiritual.

Nilai spiritual dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa* dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memaknai sesuatu yang bersifat rohani. Hal itu didasari atas konsep bahwa segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci, agar mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seseorang yang mempunyai pembawaan hati yang baik berupafitrah yang suci tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya yang benar, karena landasan dalam setiap tindakannya adalah kesucian jiwa. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa* yang dilaksanakan masyarakat lombo'na dimana tradisi tersebut dilaksanakan atas dasar rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki yang didapatkan sehingga dapat membeli barang atau kendaraan baru.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Masyarakat Desa Lombo'na adalah masyarakat yang tinggi akan sifat social dan budayanya, Hal ini dapat kita lihat dari sifat gotong royong mereka dalam mengadakan acara.

1. Dalam proses pelaksanaan bahwa ternyata Tradisi *Makkuliwa* ada proses-proses yang dilaksanakan oleh masyarakat Lombo'na untuk dilaksanakan tradisi *Makkuliwaitu*.
2. Bahwa pelaksanaan tradisi *Makkuliwa* dari hasil pengamatan langsung, dilihat bahwa tradisi *makkuliwa* selain sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk tolak bala, terdapat juga nilai-nilai sosial, yang merupakan bagian dari Islam. Ditinjau dari aspek ajaran Islam (muamalah), nilai sosial dalam perspektif Islam dapat kita lihat sebagai berikut; Nilai Komunikatif, Nilai Silaturahmi, Nilai Gotong-royong, dan Nilai Spritual.
3. Dilihat dari sisi ajaran Islam bahwa Tradisi *Makkuliwa* tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak ada satupun dalam proses pelaksanaan itu yang mengarah pada kemusyrikan.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh oleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu;

1. Apabila masyarakat memahami tentang bagaimana menjalani kehidupan sosial dan bermasyarakat yang baik maka semua dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik atau persoalan yang akan timbul, karena dengan silaturahmi dan gotong-royong yang kita bangun tidak akan memecahkan persatuan selama semua itu memenuhi proses dengan baik tanpa bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat dan agama.
2. Dalam tradisi *makkuliwa* beberapa pelajaran yang bisa kita ambil, contohnya membangun silaturahmi, gotong-royong, saling tolong menolong dan berkomunikasi dengan baik. Terkadang apa-apa yang kita lakukan semua itu belum tentu benar semua, akan tetapi mungkin ada yang masih kurang atau belum lengkap. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat ketika hubungan kita kepada individu lain baik, maka individu yang lain akan melengkapi kekurangan yang ada pada individu lain juga.
3. Dalam pandangan Islam *makkuliwa* adalah salah satu kesyukuran masyarakat terhadap barang yang dimiliki yang diberikan oleh Allah Swt. Untuk mensyukuri atas apa yang telah dimiliki, baik itu barang kecil maupun besar, baik itu barang murah maupun mahal, semuanya tetap disyukuri.

Apabila kita mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita, maka Allah akan menambahkan rezeki kita, apabila kita tidak mensyukuri atau mengingkari atas apa yang diberikan oleh Allah Swt maka Allah akan memberikan balasan yang seimbang berupa siksa. Syukurilah atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Maka Allah akan memberikan yang setimpal dan memberikan rezeki atas apa yang engkau kerjakan dalam kehidupan.

4. dalam pandangan islam, ketika kita meyakini bahwa apabila kita beli kendaraan, rumah baru dan lain sebagainya apabila tidak di *kuliwa*, akan membuat kita mendapatkan musibah, pandangan itu mengarah kepada kemusyrikan. Namun ketika dilakukan itu adalah sebagai bukti wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta; Ombak.
- Alam Saleh Nur. 2012. *Upacara Daur Hidup Orang Mandar Dinamika Budaya*. Makassar; De La Macc.
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Anonime and Siklopedi Islam. 1999. Jakarta; PT. Ichtiar Baru Vanhoev.
- Arikunto Suharsimin. 2002. *Prosedur Pnelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arlina Isna Goncing. 2017. *Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene (Tinjauan Filosofis)*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Filsafat Agama Universitas Islam Indonesia (UIN) Makassar.
- Basrowi dan Suandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Buku Profil Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene 2019.
- Departemen Agama RI. 1985. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqih; Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta; Kencana.
- Elly Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta; Prenamedia Group.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Fachtan Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; IKAPI.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu Ke 13-14*. Jakarta: Panjimas.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu Ke 15-16*. Jakarta: Panjimas.
- Herdiansyah Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Penggalan Data Kualitatif*. Ed. I. Jakarta; Rajawali Pers.
- Hj. Aminah St. 2017 *Dialektiak Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta; Trust Media Publishing.

- Irwansyah. 2016. *Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*, Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri (UIN)
- Joko Prasetya Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Totok dan Samsul Amin Munir. 2005. *Kamus Ushul Fiqih*. Jakarta; Amzah.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- M. Hasan Ikbal. 1999. *Pokok-pokok Materi Statistik*. Jakarta; Bumi Aksara.
- MoleongJ.Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Abu Zahra. 1995. *Ushul Fiqih*, Cet.1 Jakarta; PT. Pustaka Firdaus.
- Noor Juliansa. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmi.*, Ed. Pertama.Jakarta; Kencana.
- Rafael Maran Raga. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Rahmadani St. Yasir. 2018. *Akulturası Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Sammenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, Fakultas Tarbiyah.Prodi Sejarah Peradaban Islam.Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Satori Djam'an dan A'an Komaria. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Hukum Adat Indonesia*.Jakarta; Rajawali Pers.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV. Bandung; Alfabeta.
- Thontowi. 2008. *Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi pendidikan pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam III.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.1998. Cet.I Edisi Ke.III.Jakarta; Balai Pustaka.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24494
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 101 /In.39.7/07/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 14 Juli 2020

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Majene
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
KAB. Majene

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	MUHL ALWI
Tempat/Tgl. Lahir	Karossa, 15 November 1996
NIM	15.1400.011
Semester	X
Alamat	Karossa

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. Majene** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Makkulliwa Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 196/IP/DPM-PTSP/VII/2020

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 070/193/VII/2020 Tanggal 27 Juli 2020 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : MUH. ALWI
Pekerjaan : Mahasiswa
Nim : 15.1400.011
Program Study/Jurusan : S1. Sejarah Peradaban Islam
Fakultas/Universitas : IAIN Parepare
Alamat : UPTD Mora IV Kel. Karossa Kec. Karossa
Kab. Mamuju Tengah

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul :
"AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULLIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada Tanggal : 28 Juli 2020
Kepala Dinas



||IM. DJAZULI. M. SP. MH
Pembina TK I
19690703 199803 1 007



**PEMERINTAH DESA TUBO TENGAH
KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**

Alamat : Jl. Poros Majene-Mamuju Km. 70 Lombona Selatan Kode Pos 91452

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 523.6/131DS-TBT/47/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tubo Tengah menerangkan bahwa:

Nama : MUH. ALWI
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat/Tgl Lahir : Karossa, 15-11-1996
Nim : 15.1400.011
Alamat : Karossa Desa Mora IV Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki

Benar yang tersebut namanya di atas Telah Melakukan Penelitian di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kab. Majene Provinsi Sulawesi- Barat dengan Judul **"AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATA TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE "**

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk di gunakan seperlunya, dengan ketentuan apabila di kemudian hari ada hal-hal yang sifatnya mendasar, yang bertentangan dengan hukum maka Surat Keterangan ini di cabut demi hukum.

Tubo Tengah, 28 Agustus 2020

Kepala Desa Tubo Tengah



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : H.M. HUSAIN D.

Pekerjaan : IMAM MASJID

Alamat : LOMBO'NA

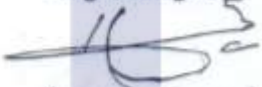
Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUH.ALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya



Lombo'na, 17/02/2020

Yang Bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : *HA HARLIDIN L*
Pekerjaan : *TOKOH MASYARAKAT*
Alamat : *LOMBO'NA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUHLALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Lombo'na, 03/08/2020

Yang Bersangkutan

[Signature]

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : *ABDUL BASIK S.Pd*

Pekerjaan : *PNS*

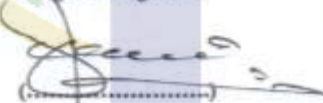
Alamat : *LOMBO'NA*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUHALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Lombo'na, 30/07/2020

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : Ansar, S Pd. I

Pekerjaan : Kepala Desa

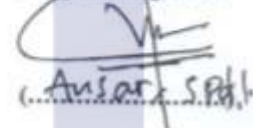
Alamat : Lombo'na Desa tubo Tengah.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUHALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Lombo'na, 12 / 02 / 2020

Yang Bersangkutan


(Ansar, S Pd. I)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : ABD KHAIR

Pekerjaan : TANI

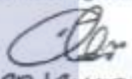
Alamat : LOMBO'NA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUHLALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Lombo'na, 23/08/2020

Yang Bersangkutan


(ABD KHAIR)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : BURHANUDDIN
Pekerjaan : MELAYAN/KEPALA DESA LOMBO'NA
Alamat : LOMBO'NA

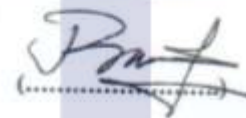
Bahwa benar telah diwawancarai oleh MUHALWI untuk keperluan skripsi dengan judul "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI MAKKULIWA PADA MASYARAKAT LOMBO'NA DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya



Lombo'na, 04/05/2020

Yang Bersangkutan


(.....)

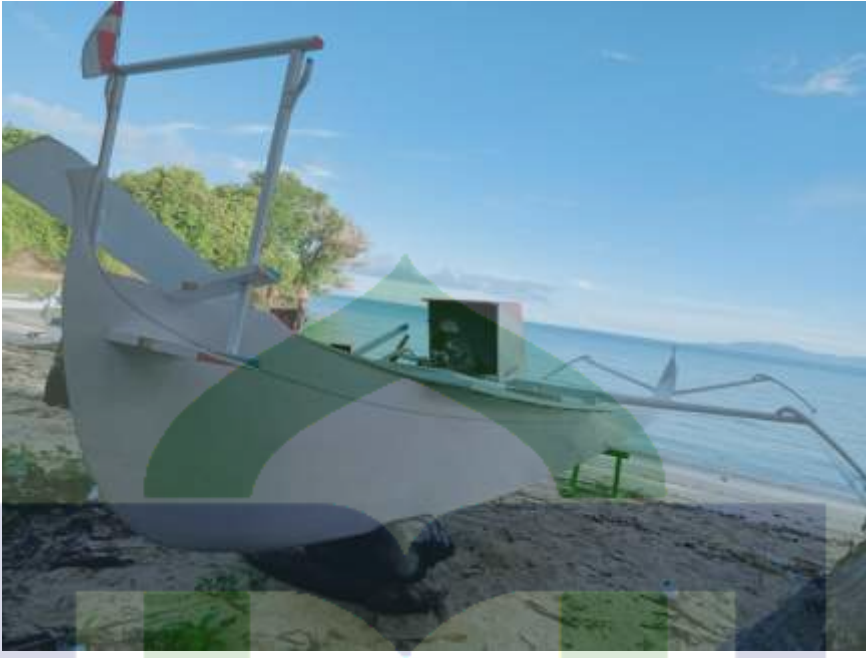
PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk mengambil data terkait dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkulliwa* pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene” yang peneliti teliti. Data yang ditemukan tidak bermaksud untuk merugikan pihak manapun. Berikut pertanyaan yang diajukan:

1. Apa yang dimaksud dengan *Makkulliwa* ?
2. Bagaimana *Makkulliwa* dalam pandangan Islam?
3. Bagaimana proses tradisi *Makkulliwa* itu sendiri?
4. Apakah ada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Makkulliwa*?
5. Bagaimana pandangan masyarakat Lombo'na yang menanggapi dalam hal tradisi *Makkulliwa* ?
6. Apakah ada hal lain yang menyangkut tentang baik buruknya dalam *Makkulliwa* atau dalam sebutan masyarakat sekitar *Pemali* ?
7. Mengapa *Makkulliwa* dalam masyarakat Lombo'na disini harus di adakan dan apa alasannya ?
8. Apakah proses *Makkulliwa* ini tidak ada kemusyrikan didalamnya ?
9. Dalam proses tradisi *Makkulliwa* ini apakah *Makkulliwa* bisa dilaksanakan apabila ada salah satu yang disediakan tidak ada yang didapat ?
10. Mengapa masyarakat disini sangat yakin bahwa semua kendaraan yang baru atau baru dibeli harus di *kulliwa* terlebih dahulu baru dipakai ?

LAMPIRAN DOKUMENTASI













BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Muh. Alwi lahir di Karossa pada tanggal 15 November 1996. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak M. Saleh dan ibu Sumiar merupakan anak kesembilan dari 10 bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Lombo'na Selatan Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Jenjang pendidikan penulis mulai dari SD Mora IV dan pindah ke MI DDI Lombo'na pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP 5 Karossa pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA DDI Lombo'na pada tahun 2012 dan lulus di tahun 2015. pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Penulis pernah berkiprah di Lembaga Kampus IAIN Parepare diantaranya adalah Organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA) Sat.709 pada tahun 2015-2018, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 2015 sampai sekarang, Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) periode 2017-2018, kemudian pengurus di Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) pada tahun 2019 dan masuk di organisasi daerah yaitu Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (KPMU).

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu " Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lombo'na Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene".